

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peran penting dalam kemajuan suatu bangsa, termasuk di Indonesia. Pendidikan kejuruan, atau yang sering disebut dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang diterapkan di Indonesia sendiri ternyata menjadi salah satu sistem yang dinilai dapat membawa manfaat positif bagi masyarakat di Indonesia. Dijelaskan dalam Petunjuk Teknis Direktorat Pembinaan SMK tahun 2015 bahwa salah satu strategi yang digunakan dalam kurikulum SMK adalah tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan akademik atau *hard skill*, namun juga dengan kemampuan di luar akademik atau *soft skill*. Muatan *soft skill* inilah yang kemudian menjadi keunggulan lulusan SMK sebagai generasi-generasi profesional yang siap bekerja.

Menurut anonim pada tanggal 5 Desember 2011 dalam Pusat Data Dinas Pendidikan Jawa Timur, Pemerintah Provinsi Jawa Timur sejak tahun 2001 menjelaskan bahwa salah satu dari tiga tolok ukur utama keberhasilan pembangunan pendidikan di Jawa Timur adalah meningkatnya rasio jumlah siswa SMK dibanding siswa SMA. Mengingat pentingnya pendidikan SMK sebagai program pengentasan kemiskinan dan pengangguran, Pemerintah Provinsi Jawa Timur juga menetapkan lima prioritas pembangunan pendidikan, salah satunya adalah pembinaan pendidikan SMK dengan target kinerja meningkatkan rasio jumlah siswa SMK dibanding siswa SMA dari 45% : 55% pada

tahun 2009 menjadi 60% : 40% pada tahun 2014. Lain halnya dengan Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, meskipun tidak menerapkan tolok ukur tersebut, menurut anonim tahun 2014 dalam Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014, di Provinsi Jawa Tengah sendiri, jumlah peserta didik SMK hampir mencapai dua kali lipat jumlahnya dari peserta didik SMA. Dengan demikian, usaha pemerintah dalam menjadikan SMK sebagai instansi pendidikan yang dapat dipilih oleh masyarakat untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan sudah mulai nampak.

SMK pada prosesnya menekankan sistem pembelajaran pada teori, pengembangan pengetahuan, dan pelatihan yang menuntut siswa untuk memiliki keterampilan tertentu (Abror & Jati, 2016, h. 2). Sistem pembelajaran tersebut tentunya dirancang untuk membentuk siswa agar siap dalam memasuki dunia kerja yang sesuai dengan program keahliannya. Demikian pula dengan siswa SMK yang seharusnya menyadari bahwa keahlian kompetensi yang dijalani menuntut mereka untuk memiliki strategi yang tepat dalam usaha mencapai cita-cita, khususnya ketika sudah memasuki dunia kerja.

Penting bagi siswa SMK untuk memiliki kemampuan mengatur, merencanakan, memantau, dan mengevaluasi setiap aktivitas pembelajaran. Hal yang membedakan siswa SMK dengan siswa SMA adalah selain dituntut unggul dalam mata pelajaran, mereka juga harus mampu menyeimbangkan dengan tugas dan praktikum sesuai dengan kejuruannya. Berbeda dengan siswa SMA yang di kurikulumnya tidak terdapat kejuruan keahlian, maka siswa SMK harus memiliki strategi

agar kemampuan dalam mata pelajaran dan pengerjaan tugas maupun praktikum dapat berjalan dengan seimbang.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan pengaturan diri. Zimmerman (dalam Schunk, 2012, h.545) mengatakan bahwa pengaturan diri merupakan proses memfokuskan pikiran, tindakan, dan perasaan agar menjadi sistematis untuk pencapaian tujuan. Kemampuan untuk mengatur diri dalam proses belajar ini sering disebut dengan *Self Regulated Learning* (SRL). SRL dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan regulasi diri dalam pembelajaran. SRL merupakan pendekatan yang penting dalam proses pembelajaran. Menurut Zimmerman & Schunk (dalam Schunk, 2012, h. 168) SRL adalah proses dimana perilaku, kognisi, dan pengaruh dipertahankan oleh individu dan diorientasikan pada pencapaian tujuan. Proses pembelajaran tersebut diatur sendiri oleh individu terhadap proses-proses kognitif agar proses belajar berjalan sukses (Ormrod, 2009, h. 38).

Menurut Gagne (dalam Latipah, 2010, h. 111) unsur-unsur yang memengaruhi proses pembelajaran agar menjadi efektif adalah strategi dalam menentukan tujuan belajar, mengetahui kapan strategi yang digunakan dan memonitor keefektifan strategi belajar tersebut. SRL memberikan pandangan mengenai pentingnya tanggungjawab personal dan mengontrol pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh (Zimmerman dalam Latipah, 2010, h. 111). Kemampuan memiliki SRL ini dibutuhkan siswa agar mampu mengatur, mengarahkan, mengendalikan, dan memonitor dirinya sendiri terhadap tugas-tugas pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian Jannah (2015, h. 80) menunjukkan bahwa tingkat SRL siswa kelas XI SMK Informatika Bandung masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan fakta kelas XI masih banyak yang memiliki nilai di bawah KKM. Hal tersebut dikarenakan siswa mengalami kesulitan membagi waktu belajar dan istirahat. Hal lain juga disebutkan bahwa siswa rata-rata sudah memiliki berbagai rencana untuk mencapai prestasi tetapi belum terealisasi sepenuhnya. Siswa menyadari bahwa nilai yang mereka peroleh belum maksimal, tetapi siswa belum mampu melakukan usaha-usaha untuk memperbaiki nilai tersebut. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Novitayati (2013, h. 49) pada siswa SMK Negeri 3 Malang, ditemukan lebih dari 60% siswa memiliki SRL yang rendah. Dibuktikan dengan banyaknya siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di sekolah, mencontek tugas teman, dan kurangnya kedisiplinan siswa dalam pengumpulan tugas yang diberikan.

SRL merupakan kombinasi antara keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah, sehingga membuat siswa lebih termotivasi (Glynn, dkk., dalam Latipah, 2010, h. 112). Siswa yang belajar dengan menggunakan SRL mampu mentransformasikan kemampuan mentalnya menjadi berbagai keterampilan dan strategi akademik (Zimmerman dalam Latipah, 2010, h. 112).

SRL sejatinya tidak hanya berfokus pada persoalan akademik, tetapi juga kegiatan di luar kegiatan akademik. Siswa yang memiliki SRL yang tinggi akan lebih memilih kegiatan-kegiatan yang dapat

menunjang cita-citanya, atau paling tidak, mereka dapat mengontrol seberapa penting kegiatan itu untuk dilakukan tanpa harus mengganggu kegiatan lainnya. Peran positif SRL terletak pada penentuan tujuan, perencanaan, dan memonitor diri sendiri yang menjadi aspek penting bagi prestasi anak dan remaja (Anderman dkk. dalam Jannah, 2009. h. 81).

Covey (2001, h.160) menyebutkan bahwa individu yang lebih banyak mengisi kegiatan mereka di kuadran dua, yaitu kuadran ‘penting dan tidak mendesak’, merupakan pribadi yang efektif. Individu yang efektif memeriksa segala sesuatu yang perlu dikerjakan, lalu menyusun prioritas hal-hal yang lebih utama. Seperti misalnya mengerjakan PR tepat waktu, atau menolak ajakan teman untuk bermain ketika akan ujian. Sama halnya dengan siswa yang memiliki SRL tinggi, tentunya mampu memilah kegiatan apa saja yang dikategorikan dalam kuadran ‘penting dan tidak mendesak’. Mereka cenderung lebih mempersiapkan rencana apa saja yang hendak dicapai, dan menganggap bahwa untuk mencapai hal tersebut perlu dilakukan usaha-usaha yang menunjang.

Menurut Jannah (2015, h. 81) siswa dengan SRL tinggi dikatakan sebagai siswa yang berhasil. Artinya, siswa dapat mencapai cita-citanya karena mampu secara kognisi, perasaan, dan tindakan mengatur apa yang harus mereka lakukan. SRL yang tinggi juga akan berpengaruh pada aktivitas siswa, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan lainnya. Kemampuan mengatur diri tentunya akan berdampak pada penggunaan waktu siswa dalam melakukan aktivitas. Apabila

siswa dapat mengatur waktu, maka aktivitas akan menjadi teratur dan tentunya menghindarkan siswa dari kelelahan fisik maupun psikis.

Sebaliknya, siswa yang kesulitan mengatur diri dan mengatur waktu akan cenderung melakukan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pencapaian cita-cita. Contoh kecil di kehidupan nyata, siswa dengan SRL rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam tawuran. Kegagalan siswa dalam proses belajar karena rendahnya SRL juga dapat menyebabkan frustrasi yang akan semakin menghambat proses pencapaian cita-cita. Selain itu, apabila siswa dibiarkan memiliki SRL rendah maka akan berdampak pada kelulusan. Siswa akan kesulitan dalam memenuhi standar kelulusan minimal yang setiap tahunnya naik.

Siswa SMK merupakan generasi yang dibentuk untuk siap bekerja. Kemampuan untuk meregulasi diri tentu sangat dibutuhkan dalam dunia pekerjaan. Menurut Latipah (2010, h.111), SRL berperan penting karena dewasa ini semakin banyak orang yang berganti pekerjaan secara terus menerus karena ketidaksesuaian dalam pekerjaan tersebut. Hal lain yang menekankan pentingnya memiliki SRL adalah siswa berpotensi mengalami kesulitan mencari pekerjaan apabila tidak mampu merencanakan dan mengatur diri maupun kegiatannya.

Fakta lain di lapangan, menurut anonim pada tanggal 10 Agustus 2015 menyatakan bahwa menurut Badan Pusat Statistik jumlah tenaga kerja di Indonesia terhitung mulai bulan Agustus 2014 mencapai 182,99 juta orang. Dari jumlah tersebut, 7,24 juta orang di antaranya berstatus pengangguran terbuka. Tingkat pengangguran terbuka paling banyak

salah satunya adalah lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berjumlah 11,24 persen dari total jumlah pengangguran. Jumlah lulusan SMK yang menganggur ini ternyata lebih banyak dibandingkan dengan lulusan SMA yang hanya 9,55 persen. Informasi tersebut dijelaskan oleh anonim pada tanggal 19 Desember 2008, bahwa salah satu penyebab banyaknya jumlah lulusan SMK yang menganggur karena belum adanya *link and match* antara kompetensi lulusan SMK dengan kualifikasi keahlian yang dibutuhkan dunia industri. Artinya peningkatan mutu kompetensi siswa sangat dibutuhkan agar dapat menghadapi tantangan globalisasi. Informasi tersebut membuktikan bahwa kompetensi lulusan siswa SMK berperan penting dalam persiapan memasuki dunia kerja. Siswa dengan SRL yang tinggi tentu akan lebih siap menghadapi dunia kerja dengan memaksimalkan mutu kompetensi yang dimilikinya. Berbekal kemampuan akademik dan keahlian kejuruan, siswa yang memiliki SRL tinggi mampu merencanakan dan mengatur mengenai apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan.

Maka dapat disimpulkan bahwa SRL berperan penting dimiliki oleh siswa SMK, mulai dari proses belajar di sekolah, di rumah, hingga di dunia kerja. Semakin tinggi SRL yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula potensi keberhasilan untuk mencapai cita-cita.

Harapan bahwa penting bagi siswa untuk memiliki SRL yang tinggi demi pencapaian cita-cita, ternyata tidak sesuai dengan fakta di lapangan. Fakta yang ditemukan berdasarkan wawancara singkat peneliti pada bulan Oktober 2015 dengan lima siswa SMK Negeri 4 Semarang, justru mengungkap rata-rata siswa memiliki SRL yang



rendah. Ditandai dengan masih seringnya terlambat ke sekolah, atau menunda tugas karena memprioritaskan tugas lainnya. Informasi yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa rata-rata siswa di SMK Negeri 4 Semarang masih sering terlambat datang ke sekolah, bahkan hampir setiap hari ada siswa yang terlambat.

Selain itu siswa juga sering melakukan kecurangan akademik, seperti mencontek baik ketika ujian maupun dalam pengerjaan tugas. Beberapa siswa mengaku jika mereka baru akan memulai mengerjakan tugas di hari pengumpulan tugas, dengan mencontek tugas milik temannya. Sama halnya ketika akan menghadapi ujian, salah satu siswa mengaku sudah mencoba belajar jika akan menghadapi ujian, namun tetap saja godaan untuk mencontek besar. Pada akhirnya siswa lebih memilih untuk mencontek daripada berusaha mengerjakan ulangan secara mandiri.

Berdasarkan fakta di atas peneliti dapat melihat indikasi rendahnya SRL pada siswa, ditandai dengan siswa masih kurang mampu mengatur dirinya dalam aktivitas belajar seperti sering mengerjakan tugas mendekati hari pengumpulan, atau kurangnya persiapan belajar sehingga mereka mencontek ketika ujian. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Pujiati dan Widiyastuti (dalam Puspitasari dkk., 2013, h. 2) yang menjelaskan bahwa beberapa bukti mengenai rendahnya SRL ditandai dengan perilaku datang terlambat ke sekolah, melakukan kecurangan akademik seperti mencontek saat mengerjakan tugas atau ulangan, dan tidak menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Ketidakmampuan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM),



rendahnya kemauan untuk mengerjakan tugas dengan optimal, rendahnya kemauan siswa untuk meminta perbaikan jika ada nilai yang tidak memenuhi KKM, seringnya menggunakan sistem 'sistem kebut semalam' (SKS), dan tidak memiliki jadwal belajar yang rutin juga termasuk dalam ciri-ciri siswa dengan SRL rendah (Pujiati & Widiyastuti dalam Puspitasari dkk., 2013, h.5).

Proses pembelajaran tidak lepas dari beberapa faktor yang memengaruhinya. Menurut Schunk (2012, h. 185) salah satu faktor yang memengaruhi proses pembelajaran adalah *self-efficacy* atau efikasi diri, yang di dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan *academic self-efficacy*. Schunk & Pajares (dalam Usher & Pajares, 2008, h. 751-752) membuktikan bahwa siswa yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi maka mereka memiliki kemampuan untuk memonitor waktu belajar mereka agar lebih efisien, bekerja keras, lebih sering mengevaluasi kemajuan dalam aktivitas belajar, dan mengatasi masalah secara lebih efisien. Hal tersebut mengindikasikan tingginya SRL.

Menurut Adicondro & Purnamasari (2011, h. 23) *self-efficacy* yang tinggi menyebabkan munculnya SRL yang juga tinggi, sama halnya dengan *academic self-efficacy* yang akan memengaruhi SRL pada siswa. Siswa dengan *academic self-efficacy* yang tinggi memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam mengatur dan menyelesaikan tugas akademik yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Hal tersebut akan berdampak pada SRL yang juga tinggi, dimana siswa mampu mengelola pengalaman belajar secara efektif dengan berbagai cara sehingga mencapai hasil yang optimal.

Salah satu penelitian mengungkap bahwa salah satu faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya SRL selain *academic self-efficacy* adalah kedekatan keluarga, atau dalam hal ini peneliti menyebut dengan *family closeness*. Hasil penelitian Lee, dkk (2007, h. 783) menunjukkan bahwa *family closeness* memiliki korelasi positif terhadap SRL pada siswa. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *family closeness* dengan SRL yang ditandai dengan adanya kecenderungan siswa untuk mengatur waktu belajar dengan bijak, memonitor proses pembelajaran mereka sendiri, mengkondisikan suasana belajar agar dapat berkonsentrasi, atau mencari bantuan pada orang tua atau teman sebaya jika menghadapi kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran.

Lee, dkk (2007, h. 784) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa ketika siswa memiliki *family closeness* dengan anggota keluarganya, siswa dapat merasa lebih aman sehingga memiliki kemauan untuk menggunakan kemampuan SRL. Siswa akan menentukan tujuan atau cita-cita mereka kemudian menunjukkan performa lebih baik untuk mencapai tujuan atau cita-cita tersebut. Hal ini tentunya berkaitan tingginya SRL dimana mereka akan melakukan perencanaan terhadap tujuan mereka, kemudian mengatur bagaimana mereka akan melakukan rencana-rencana tersebut, memonitor, serta mengevaluasinya,

Menurut Allen, dkk., (dalam Santrock 2002, h. 41) bahwa kedekatan orang tua dengan anak dapat membantu siswa dalam penyesuaian emosional. Siswa dengan *family closeness* yang tinggi

memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik, cenderung percaya diri dalam melaksanakan proses pembelajaran, memiliki strategi belajar, mengatur waktu secara bijaksana, memilih tempat belajar yang dapat meningkatkan konsentrasi, dan mencari bantuan terhadap keluarga, guru, atau teman sebaya. Santrock (2002, h. 41) juga mengungkapkan bahwa *family closeness* yang tinggi dapat menghindarkan siswa dari rasa cemas maupun potensi perasaan depresi yang berkaitan dengan proses pembelajaran di usia transisi seperti pada siswa SMK. Hal penting yang diungkapkan dalam penelitian Lee, dkk (2007, h. 779) adalah ketika siswa memiliki tingkat *family closeness* yang tinggi, siswa akan merasa aman, dan memiliki keinginan menggunakan strategi SRL untuk mencapai tujuan atau cita-cita.

Dari pendapat beberapa ahli mengenai *academic self-efficacy* dan *family closeness* tersebut menunjukkan bahwa keduanya memengaruhi SRL pada siswa. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi SRL diantaranya adalah faktor individu (pribadi), perilaku dan lingkungan. *Academic self-efficacy* termasuk dalam faktor individu (pribadi) dan *family closeness* termasuk dalam faktor lingkungan. (Zimmerman dalam Adicondro & Purnamasari, 2011, h. 19). Hal tersebut menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* dan *family closeness* termasuk dalam faktor yang dapat memengaruhi tinggi rendahnya SRL pada siswa. *Academic self-efficacy* menentukan besar kecilnya keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan aktivitas belajar sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Selain *academic self-efficacy*, *family closeness* juga merupakan prediktor untuk memprediksi tinggi

rendahnya SRL (Lee, dkk., 2007, h. 784). Siswa dengan tingkat *family closeness* yang tinggi, siswa akan merasa aman, dan memiliki keinginan menggunakan strategi SRL untuk mencapai tujuan atau cita-cita. Didukung oleh hasil penelitian Lee, dkk (2007, h. 783) yang menunjukkan ada korelasi positif yang signifikan antara *family closeness* dengan SRL. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *family closeness* pada siswa maka semakin tinggi pula SRL yang dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui SRL ditinjau dari *academic self-efficacy* dan *family closeness* pada siswa SMK.

## **B. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian yang diajukan, maka tujuan penelitian tersebut, yaitu untuk mengetahui hubungan antara *self regulated learning* (SRL) ditinjau dari *academic self-efficacy* dan *family closeness* pada siswa SMK.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

### **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *self regulated learning*, *academic self-efficacy* dan *family closeness*.

Selain itu juga diharapkan dapat memberi referensi untuk meningkatkan SRL pada siswa SMK.

